

Pendekatan Konseling Feminis dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Mengenai Kesetaraan Gender di SMA

Moch. Lukman Hakim¹, Moch Faisol Holiday², Dany Wahyu Pratama³

[¹mochlukmanhakim11@gmail.com](mailto:mochlukmanhakim11@gmail.com), [²mfaisolholiday@gmail.com](mailto:mfaisolholiday@gmail.com),

[³daniw4378@gmail.com](mailto:daniw4378@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to raise students awareness of gender equality in senior high schools. This research uses a literature study. The literature study method is an activity of collecting library data, reading, taking notes, and managing research materials. The subjects in this study were high school students. This study concludes that the use of providing counseling services with a feminist approach can increase students' awareness and understanding of gender equality so that they can respect one another. The conclusion of this study is evident from the results of research by previous researchers.

Keywords: *Feminist Therapy; Gender Equality; Studens*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai kesetaraan gender di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan studi literatur. Metode studi literatur merupakan sesuatu kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Subyek dalam kajian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan pemberian layanan konseling dengan pendekatan feminis dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang kesetaraan gender agar mereka dapat saling menghargai satu sama lain. Kesimpulan penelitian ini terbukti dari hasil penelitian para peneliti sebelumnya.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender; Pendekatan Feminis; Peserta Didik.*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

² Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Isu-isu tentang permasalahan gender sudah muncul sebelum adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Masyarakat pada masa itu tidak memberikan perhatian khusus dan tidak memperlakukan tentang isu-isu permasalahan gender yang terjadi. Hal ini terjadi disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai budaya, peran, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dianggap sesuatu yang wajar.

Beriringan dengan berjalannya waktu serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat melakukan berbagai upaya agar dapat mengangkat kesetaraan gender antara perempuan dan juga laki-laki. Derajat dan posisi perempuan diupayakan supaya sejajar dengan derajat dan posisi laki-laki mengingat jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki. Pemahaman tentang kesetaraan gender perlu diberikan kepada masyarakat umum khususnya peserta didik di Sekolah Menengah Atas yang telah menempuh tahap perkembangan remaja akhir. Pemberian pemahaman kepada peserta didik di Sekolah Menengah Atas bertujuan untuk bekal bagi mereka sebelum terjun ke lingkungan masyarakat umum seperti lingkungan kerja, keluarga, dan perguruan tinggi.

Pemberian pemahaman tentang kesetaraan gender untuk peserta didik di Sekolah Menengah Atas dapat dipermudah dengan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan feminis, karena pendekatan feminis menekankan tentang pemahaman dan dampak dari ketidakadilan, deskriminasi dan kesetaraan gender dalam aspek perkembangan sosial dan tingkatan perkembangan peserta didik.

Karena hal itu, tema yang diambil dari penelitian ini yaitu tentang menumbuhkan kesadaran peserta didik di Sekolah Menengah Atas mengenai kesetaraan gender dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan feminis untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pengertian, isu-isu dan permasalahan gender yang terjadi pada saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*) yang berisi serangkaian kegiatan yang bersifat obyektif, sistematis dan analitis untuk mengumpulkan, membaca, menulis serta mengelola data yang didapatkan dari pustaka tentang penggunaan pendekatan konseling feminis untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik di Sekolah Menengah Atas tentang kesetaraan gender. Sumber penelitian dengan model studi literatur berasal dari mengambil, membaca, menulis dan mengelola data pustaka dari artikel hasil penelitian sebelumnya dengan variabel penelitian yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam mengubah paradigma sosial terkait gender. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Neviyarni (2022), pendidikan kesetaraan gender yang diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa memahami bahwa peran dan kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan konsep kesetaraan gender, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Penelitian oleh Zega (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang inklusif dan sensitif gender dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Guru BK dapat berperan sebagai model yang baik dalam mempromosikan kesetaraan gender di sekolah dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin.

Penting untuk diakui bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas gender individu. Menurut Sulistyowati (2020), norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial yang diterima dari lingkungan dapat mempengaruhi cara individu memahami dan mengekspresikan gender mereka. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender di sekolah tidak hanya sekadar memperkenalkan konsep, tetapi juga membantu siswa mengkritisi dan mengubah norma-norma yang membatasi perkembangan mereka.

Pendekatan konseling feminis memberikan landasan teoritis yang kuat untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi tekanan-tekanan sosial yang terkait dengan gender. Jessie Bernard, salah satu tokoh utama dalam teori feminis, menekankan pentingnya memahami bahwa gender bukanlah hanya tentang biologi, tetapi juga tentang konstruksi sosial yang dapat dipelajari dan dimodifikasi (Taufik et al., 2022).

Istilah gender sudah seringkali kita dengar, tetapi masih banyak individu terutama perempuan di luar sana khususnya pada masa-masa remaja ahir tidak memahami dengan benar tentang gender. Didalam *Webster's New Word Dictionary* edisi 1984, gender didefinisikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku" (Marzuki, 2017).

Hakikat gender adalah cara pandang manusia terhadap perempuan dan laki-laki yang bukan dilandaskan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Jadi bisa dipahami bahwa gender dan seks adalah dua perkara yang sangat berbeda, dikarena seks berhubungan dengan jenis kelamin yang bersifat alamiah, sedangkan gender adalah peran dan fungsinya yang dibentuk oleh masyarakat, sosial dan budaya sekitar (Sulistyowati, 2020).

Kesetaraan gender mempunyai arti tindakan untuk mencapai kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu melakukan perannya semana mestinya. Gerakan untuk kesetaraan antara perempuan dan laki-laki disebut dengan

feminisme. Gerakan feminisme merupakan suatu gerakan yang menuntut terhadap kesamaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender tercapai ketika perempuan dan laki-laki sudah mencapai kesamaan dalam kondisi dan posisi untuk mendapatkan hak-haknya supaya mampu berperan dan berpartisipasi. Fokus dalam peningkatan perempuan dibangku Sekolah Menengah Atas untuk mendorong mereka kearah pembangunan yang lebih tertuju pada aspek peningkatan produktivitas dengan tanpa melihat reproduksi yang ada pada dirinya, hal ini perlu dilakukan untuk langkah awal dalam memberikan pemahaman terhadap mereka yang sedang berada di masa-masa remaja ahir (Taufik et al., 2022).

Pendekatan konseling feminis merupakan pendekatan baru yang didasari dari konsep teori feminis yang dikembangkan oleh Jessie Bernard. Pendekatan feminis adalah kumpulan dari berbagai konsep tentang kehidupan sosial dan pengetahuan manusia berdasarkan perspektif feminim. Konseling dengan pendekatan feminis dapat di fahami sebagai suatu pandangan yang titik fokusnya pada pencapaian individu untuk memilih dan mencapai kesetaraan gender. Pendekatan konseling feminis berpegang teguh pada prinsip bahwa konseli merupakan individu yang memiliki potensi kemanusiaan, kebebasan dan kreativitas. Pemberian layanan konseling dengan pendekatan feminis tidak terbatas pada siswi, tetapi juga dapat diperuntukkan kepada siswa (Asmita & Masril, 2022).

Pendekatan konseling feminis menekankan pada penghapusan ketidakadilan gender dan memberdayakan individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa harus terikat pada stereotip yang ada. Menurut Suryanti (2019), pendekatan ini tidak hanya berfokus pada masalah individu, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur sosial yang mempengaruhi perkembangan gender.

Studi oleh Asmita & Masril (2022) menunjukkan bahwa pendekatan konseling feminis dapat membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan psikologis dan sosial yang sering kali terkait dengan peran gender yang terstruktur secara tradisional. Hal ini penting mengingat bahwa remaja di SMA sedang mengalami masa perkembangan yang rentan dan memerlukan dukungan untuk menavigasi peran gender mereka dengan lebih positif dan kreatif.

Pendekatan konseling feminis bermula dari gerakan feminisme barat turut ikun andil dalam layanan konseling. Gerakan feminisme dilakukan untuk kesetaraan gender dengan komistmen mengakhiri penindasan dan permasalahan yang berkaitan dengan masalah gender. Bias dari masalah kesetaraan gender mendorong masyarakat barat membuat gerakan feminisme yang melibatkan sumber daya sosial dalam penuntasan masalah feminisme yang dapat digolongkan dalam permasalahan sosial ((Sanyata, 2010).

Terdapat dua pokok perhatian dalam pendekatan konseling feminis yakni memaksimalkan dan mengeksplorasi pengetahuan tentang berbagai bidang tentang gender, psikologi perempuan dan keragaman budaya. Dalam

mencapainya, pendekatan konseling feminis berpegang teguh pada tiga prinsip yakni *pertama*, pendekatan konseling feminis memaksimalkan kesadaran tentang kesetaraan gender. *Kedua*, pendekatan konseling feminis menilai individu dari pengalaman dan kekuatan dirinya. *Ketiga*, pendekatan konseling feminis membangun hubungan konselor dan konseli untuk mendorong kepercayaan diri sehingga dapat berperan aktif dalam proses konseling (Suryanti, 2019)

Pendekatan konseling feminis memiliki perbedaan dengan pendekatan konseling lainnya yang berupa pemahaman konseli tentang dampak perkembangan diri, perkembangan peran gender, berorientasi tentang landasan teoritis kehidupan antar gender dan menekankan pada pemberdayaan perempuan. Walaupun pendekatan feminis bukan hanya untuk perempuan, tetapi perempuan merupakan pusat dari pendekatan konseling feminis karena perempuan merupakan tujuan utama dengan menciptakan kehidupan yang lebih baik secara kemanusiaan dan mencoba melihat dunia dari sudut pandang perempuan (Asmita & Masril, 2022).

Untuk menumbuhkan pengetahuan tentang kesetaraan gender di masyarakat luas khususnya dalam lingkungan pendidikan seperti Sekolah Menengah Atas maka seorang pendidik khususnya guru BK memiliki peran yang cukup penting. Guru BK dapat memberikan layanan konseling feminis untuk menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik tentang kesetaraan gender. Pemberian layanan konseling feminis dapat dilakukan dengan cara konseling kelompok atau individu. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru BK di Sekolah Menengah Atas untuk menumbuhkan pengetahuan tentang kesetaraan gender dengan pendekatan feminis yaitu: *Pertama*, guru BK harus mengembangkan sikap sensitif gender. *Kedua*, guru BK hendaknya membuat orientasi kurikulum pendidikan sekolah tentang pengetahuan mengenai kesetaraan gender sehingga antara peserta didik laki-laki dan perempuan saling menghormati terlepas dari perbedaan dalam hidup. *Ketiga*, guru BK dapat menerapkan program-program untuk mencapai kesempatan pendidikan yang sama antara perempuan dan laki-laki di berbagai jenis dan tingkat pendidikan. *Keempat*, guru BK menjamin kesetaraan antara peserta didik perempuan dan laki-laki dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. *Kelima*, guru BK menjadi panutan yang baik dalam mengakomodasi kesetaraan gender dengan memiliki pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender dan tidak bersikap mendiskriminatif terhadap salah satu gender. *Keenam*, guru BK perlu menyadari isu-isu terhadap permasalahan gender yang terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Atas (Zega, 2021).

Guru BK memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender ke dalam kurikulum sekolah. Berdasarkan studi oleh Taufik et al. (2022), kurikulum yang inklusif terhadap kesetaraan gender dan Guru BK memiliki peran sentral dalam menjembatani pendidikan kesetaraan gender di sekolah. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan layanan

konseling, tetapi juga untuk mengembangkan program-program yang mendukung kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Sumber daya yang tepat dan pelatihan yang baik diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam memfasilitasi dialog dan pembelajaran yang inklusif.

Studi oleh Zega (2021) menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dalam pendidikan kesetaraan gender membutuhkan kolaborasi antara guru BK, siswa, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan positif siswa tanpa memandang jenis kelamin merekapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa untuk tumbuh dan berkembang tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Pendidikan mengenai kesetaraan gender tidak hanya penting bagi siswa perempuan, tetapi juga bagi siswa laki-laki untuk memahami bahwa kontribusi mereka dalam masyarakat tidak terbatas oleh stereotip gender yang sempit. Guru BK dapat menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan kolaboratif untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender secara efektif, seperti yang disarankan oleh Zega (2021).

Dalam pelajaran Kesetaraan gender dapat diimplementasikan dalam Proses pembelajaran kurikulum. *Pertama*, guru BK hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender dan percaya bahwa pelajaran kesetaraan gender yang mereka ajarkan kepada siswa yang bermanfaat bagi anak-anak mereka di masa depan. *Kedua*, guru BK memotivasi siswa agar mendapatkan keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan minat serta bakat yang dimilikinya. *Ketiga*, guru BK harus memiliki kemampuan berpikir jernih dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat dengan selalu berlandaskan moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. *Keempat*, guru BK mendukung untuk pendidikan kesetaraan gender. *Kelima*, dalam penilaian, guru BK tidak terpengaruh dari bias gender sehingga hasil belajar dari peserta didik dapat di nilai dengan baik. *Keenam*, guru BK menyertakan contoh prinsip kesetaraan gender dan pemecahan masalah yang mengacu pada kesetaraan gender (Fitriani & Neviyarni, 2022).

Menurut Marzuki (2017), pendidikan kesetaraan gender dapat membantu siswa mengembangkan empati dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Hal ini penting dalam membentuk kepribadian yang inklusif dan berempati terhadap orang lain, tidak peduli apa jenis kelamin mereka.

Studi oleh Sulistyowati (2020) menyoroti bahwa pendidikan mengenai gender juga berperan dalam mengatasi masalah diskriminasi dan kekerasan berbasis gender yang masih terjadi di banyak komunitas. Guru BK dapat memberikan layanan konseling kepada siswa yang mungkin mengalami tekanan atau kesulitan akibat stereotip gender yang ada di lingkungan mereka.

Meskipun pentingnya pendidikan kesetaraan gender diakui, implementasinya tidak selalu mudah karena masih ada resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak. Asmita & Masril (2022) menekankan bahwa

pendekatan konseling feminis dapat membantu memecahkan masalah ini dengan mendekonstruksi norma-norma sosial yang membatasi individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Meskipun ada kemajuan dalam mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender di sekolah, masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu yang mempertahankan status quo yang menguntungkan pihak tertentu berdasarkan gender. Asmita & Masril (2022) menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif yang tidak hanya mencakup kurikulum formal, tetapi juga melibatkan kampanye sosial dan advokasi untuk merubah norma-norma yang tidak sehat terkait gender.

Guru BK perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam memfasilitasi diskusi yang terbuka dan mendukung tentang gender di kelas. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi pendidikan kesetaraan gender yang efektif dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk kebijakan yang mendukung kesetaraan gender juga krusial dalam memastikan keberlanjutan dari pendidikan ini. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan untuk guru BK, dan pemantauan terhadap implementasi program kesetaraan gender di sekolah.

KESIMPULAN

Gender dan seks berbeda, gender yaitu cara pandang manusia kepada perempuan dan laki-laki yang bukan dilandaskan terhadap perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Konseling dengan pendekatan feminis dapat di fahami sebagai suatu pandangan yang titik fokusnya pada pencapaian individu untuk memilih dan mencapai kesetaraan gender. Didalam pendidikan Kesetaraan gender bisa diimplementasikan dalam Proses belajar dan pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, W., & Masril, M. (2022). Sexual Harassment Treated With Feminist Therapy (Pelecehan Seksual Ditanggulangi dengan Terapi Feminis). *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 6(2), 79–83. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p79-83>
- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.27>
- Marzuki. (2017). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. *Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek*, 1(1), 1–13. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf>
- Sanyata, S. (2010). Aplikasi Terapi Feminis pada Konseling untuk Perempuan Korban KDRT. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 1–12.

- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Suryanti, S. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.385>
- Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 50–66. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>